

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW untuk (rahmat dan kesejahteraan) manusia, bahkan seluruh alam, supaya menjadi dasar pedoman hidup. Setiap manusia hidup di dunia ini tidak terlepas dari berbuat dosa. Ada orang yang melakukan perbuatan dosa secara sengaja dan ada pula yang tanpa disadari atau memang tidak tahu sama sekali. Maka dalam hal ini Allah SWT memberi jalan kepada manusia untuk memilih tetap dalam dosa atau ingin mendapatkan ampunan. Jika manusia memilih mendapat ampunan, maka Allah telah memberi kesempatan kepada manusia untuk bertaubat. Jika seseorang mendapat penyakit yang disebabkan oleh dosa-dosa yang diperbuatnya, maka ia harus bertaubat. Itulah cara pengobatan yang Allah SWT berikan kepada mereka yang mendapat penyakit secara metafisik. Karenanya jalan keluar bagi orang yang berbuat dosa hanya bertaubat.¹

Taubat merupakan satu istilah yang sangat mudah diucapkan bagi semua orang, akan tetapi sangat sulit untuk dilakukan atau dipraktekkan. Karena pada umumnya, manusia melakukan dosa itu disebabkan oleh sesuatu yang kompleks, misalnya saja para Nabi, para Wali, dan para Sufi banyak

¹ Maimunah Hasan, *Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*, Bintang Cemerlang, Yogyakarta, 2001, hlm. 41.

menempuh cara *Konvensional*, maksudnya ialah meminta ampun dengan cara *beruzlah* dalam artian menjauhkan diri dari segala kehidupan dunia.

Dalam kehidupan di dunia yang tidak kekal ini kita sering melakukan hal-hal yang melanggar aturan-aturan Allah dalam artian larangan-larangannya. Yang mana semua larangan-larangan-Nya itu merupakan suatu hal yang bersifat kenikmatan (yang bersifat sementara) yang pada akhirnya menimbulkan kesengsaraan atau kecelakaan bagi pelakunya. Tidak seorang pun di dunia ini yang menghendaki kecelakaan atas dirinya, pada umumnya mereka menghendaki keselamatan baik pada saat mereka berada di dunia maupun setelah berada di akhirat kelak.²

Bertaubat adalah pokok perkara yang menyelamatkan manusia, sebagaimana Allah telah memerintahkan para hambanya agar bertaubat dan beristigfar kepada-Nya dari dosa-dosa yang diperbuat. Hal ini tercantum pada surah *Annisa* ayat 106 yang berbunyi sebagai berikut:

وَأَسْتَغْفِرِ اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٠٦﴾^٣

Artinya: “Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. *An-Nisa* : 106)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menyuruh kita untuk bertaubat dan beristigfar yang mana kedua hal tersebut

² Abd. Chafidz Farchun, *Hidup Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1996), Cet I, h. 119.

³ *An-Nisa* (4): 106

adalah perbandingan amal dan bakti, dan keduanya juga merupakan kunci pendekatan diri kepada Allah SWT. Dan penyebab besar keberkatannya, di samping itu meluruskan jalan menuju segala amal kebajikan, baik didunia maupun di akhirat kerennya hendaklah dibiasakan bertaubat seiring beristigfar sepanjang siang dan malam selama kita hidup.⁴

Allah yang Maha Agung dan Maha Luhur telah menamakan diri-Nya sebagai *al-tawwab* (Yang Maha Menerima Taubat) karena Dia menerima taubat dari hamba-hambanya. Dan Dia menyabut dirinya sebagai *al-ghoffar* (Yang Maha Pengampun), karena Dia mengampuni dosa-dosa. Dia berfirman tentang diri-Nya:

عَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا
إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya. yang mempunyai karunia. tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk). (al-mu'min(30): 03)

Dengan ayat ini jiwa orang-orang yang bermaksiat, dzalim gelisah oleh dosa-dosa, dibuat-Nya tenang ketika mendahulukan nama-Nya. “Pengampun” sebelum kalimat: “menerima taubat” dalam firmannyn-Nya. Hal itu semata karena

⁴ Abd. Chafidz Farchun Maaf, *ibid* . h. 125.

⁵ Q.s al-Mu'min ayat 03

Dia sayang terhadap mereka. Itulah juga sebabnya kenapa mengajak mereka untuk *ruju'*, yakni kembali kepadaNya.

Dia mengajak kita untuk bertaubat: “*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung,*” (An-nur: 31).

“*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya,*” (at-tahrim: 8)

Taubat merupakan ciri dari orang-orang yang beriman dan tulus (*shadiqin*). Orang-orang yang bertaubat ialah mereka yang kembali kepada Allah. Menurut Ibnu Taimiyyah sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah bin Ahmad, mengatakan bahwa orang-orang yang bertaubat terbagi menjadi beberapa kategori:

1. Ada yang kembali dari kesesatannya menuju kepada menaati Allah
2. Ada yang kembali dari mengikuti kata nafsunya menuju kepada kerelaan Allah
3. Ada yang kembali dari melayani dirinya menuju kepada menyaksikan kelembutan Allah
4. Ada yang kembali dari kesibukannya sendiri bersama orang-orang disekitarnya untuk kemudian larut kedalam hakikat-hakikat hak Allah
5. Ada yang kembali setelah mendengar sabda Nabi SAW: “*sesungguhnya Allah lebih senang dengan taubat dari*

*hamba-Nya daripada seorang a'robi (orang arab pedalaman) yang mendapatkan kembali untanya yang telah hilang.*⁶⁷

Dalam melakukan taubat ada syarat-syarat yang harus ditempuh oleh setiap orang yang ingin membersihkan diri, misalnya menurut Imama an-Nawawi bahwa taubat itu wajib dari setiap dosa, karenanya jika maksiat itu hanya antara manusia dengan Allah, tidak ada hubungannya dengan manusia, maka ada tiga syarat untuk melakukan taubat: (1) Harus menghentikan maksiat; (2) Harus menyesal atas perbuatan yang telah terlanjur dilakukannya; (3) Niat sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi

⁶ *Ibid* hal ix

⁷ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَجَعْفَرُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ جَعْفَرُ حَدَّثَنَا وَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبِيدُ اللَّهِ بْنُ إِيَادِ بْنِ لَيْطِ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ تَقُولُونَ بِفَرَحِ رَجُلٍ انْقَلَبَتْ مِنْهُ رَاحِلَتُهُ تَجْرُ زَمَامَهَا بِأَرْضٍ فَفَرَّ لَيْسَ بِهَا طَعَامٌ وَلَا شَرَابٌ وَعَلَيْهَا لَهُ طَعَامٌ وَشَرَابٌ فَطَلَبَهَا حَتَّى شَقَّ عَلَيْهِ ثُمَّ مَرَّتْ بِجِدْلِ شَجَرَةٍ فَتَعَلَّقَ زَمَامَهَا فَوَجَدَهَا مُتَعَلِّقَةً بِهِ فَلَمَّا شَدِيدًا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا وَاللَّهِ لَأَشَدُّ فَرَحًا بِثَوْبَةٍ عَبْدِهِ مِنَ الرَّجُلِ بِرَاحِلَتِهِ قَالَ جَعْفَرُ حَدَّثَنَا عَبِيدُ اللَّهِ بْنُ إِيَادِ بْنِ أَبِي

50.5/4931. Telah menceritakan kepada kami *Yahya bin Yahya* dan *Ja'far bin Humaid*, berkata Ja'far; telah menceritakan kepada kami, dan berkata Yahya; telah mengabarkan kepada kami *'Ubaidullah bin Iyad bin Laqith* dari *Iyad* dari *Al Barra bin 'Azib* dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; Bagaimana pendapat kalian tentang kegembiraan seseorang yang kehilangan hewan tunggangannya ketika dia membawanya ke sebuah padang pasir yang tandus, tidak ada air minum dan tidak ada pula makanan, padahal di atas unta tersebut ada air minum dan makanan. Kemudian ia pun mencarinya hingga sangat kepayahan. Tat kala ia melewati sebatang pohon, dia menemukan hewan tersebut terikat di sana? Maka kami mengatakan; "Tentu orang itu sangat gembira sekali ya Rasulullah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sungguh Allah lebih gembira dengan taubat hambanya dari seseorang yang menemukan hewan tunggangannya kembali. Ja'far berkata; telah menceritakan kepada kami *'Ubaidullah bin Iyad* dari bapaknya. (HR Shohih Muslim)

perbuatan itu. Sedangkan apabila dosa itu ada hubungan dengan hak manusia maka taubatnya harus ditambah dengan syarat yang keempat yaitu: (4) Menyelesaikan terlebih dahulu urusannya dengan orang yang berhak, apakah dengan memohon maaf atau meminta dihalalkan atau mengembalikan apa yang menjadi hak orang itu.⁸

Dalam konteks ini Imam al-Ghazali dalam bukunya menguraikan masalah taubat dengan berbagai liku-liku permasalahan secara jelas dan lengkap. Ia mengatakan berbagai kedzaliman yang dilakukan seseorang terhadap sesamanya, termasuk juga dalam dosa pembangkangan dan tindak pidana terhadap hak Allah SWT. maka orang tersebut tidak bisa hanya bertaubat kepada Allah SWT, akan tetapi ia harus menyelesaikan terlebih dahulu dengan orang yang ia aniaya.⁹

Dalam Al-Qur'an surat al-Furqan ayat 71 ditegaskan:

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ۝١٠

Artinya : "Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya."

⁸ Al-Nawawi, *Riyadus-Salihin*, penerjemah PT. al-Ma'arif, Bandung, 1986, hlm. 12.

⁹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Rahasia Taubat*, terj. Muhammad al-Baqir, Karisma, Bandung, 2003, hlm. 130

¹⁰ Q.s Al-Furqan ayat 71

Dalam tafsirnya T.M.Hasbi Ash Shiddieqy menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

Barangsiapa bertaubat dari sesuatu dosa yang telah dikerjakan, dan menyesali keterlanjutannya serta mengheningkan jiwanya dengan amalan-amalan yang saleh, maka berarti dia bertaubat kepada Allah taubat yang benar, taubat yang menghapuskan siksa dan menghasilkan pahala. Inilah syarat diterimanya taubat.¹¹

Sesungguhnya manusia yang melakukan taubat menunjukkan bahwa ia menyadari akan segala kesalahannya. Oleh sebab itu Allah SWT mewajibkan setiap orang yang mengaku muslim atau muslihat bertaubat. Allah SWT sangat mencintai orang yang bertaubat sebagaimana firmanNya:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ
وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ١٢

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan

¹¹ T.M.Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* jilid 4 PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1995, hlm. 2821

¹² Q.s Al-Baqarah 122

Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (Q.S Al-Baqarah : 122)

Menurut Hamka, taubat adalah kembali dari apa yang dibenci Allah, baik lahir maupun batin, kepada apa yang dicintai-Nya, baik lahir maupun batin. Taubat ialah membersihkan hati. Mandi atau berwudhuk ialah membersihkan badan. Taubat ialah kembali dari sesuatu yang dicela dalam syari'at menuju sesuatu yang dipuji dalam syari'at. Datang atau kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan atau sikap diri yang tidak benar di masa lalu dan dengan tekad untuk taat kepada-Nya; dengan kata lain ia mengandung arti kembali kepada sikap, perbuatan, atau pendirian yang lebih baik dan benar.

Di sini nampak kembali kegunaan sembahyang lima waktu. Sekurangnya lima waktu pula sehari semalam kita berwudhuk, membersihkan anggota badan dari daki, terutama muka, tangan, kepala dan kaki. Karena itu yang lebih banyak berkecimpung di dalam hidup. Setelah itu tegak berdiri menghadapkan wajah kepada kiblat dan menghadapkan hati kepada Tuhan. Cobalah hitung berapa kali di dalam sembahyang kita bertaubat dan memohon ampun, yang kita ucapkan ketika duduk di antara dua sujud : "Ya Tuhan! Ampunilah dosaku, beri

rahmatilah aku, tarik aku, angkat aku, beri aku rezeki, berilah aku petunjuk, sehatkan daku dan beri ma'af aku." ¹³

Rasulullah s.a.w. sendiri menganjurkan manusia selalu memohonkan taubat kepada Allah. Bahkan beliau sendiri senantiasa memohonkan taubat, tidak kurang dari pada 70 kali sehari semalam. Dengan senantiasa taubat dan istighfar kepada Ilahi, artinya orang itu selalu melengkapkan diri, tidak mau terlepas dari penjagaan Tuhan, bahkan meminta diaku tetap dalam perlindungan-Nya, dan Tuhan menjadi Wali (pelindung) kita (Hamka, 1989: 390).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (An-Nisa; S. 4 : 48).

Kalau Allah sudah dipersekutukan dengan yang lain, sudah mulai syirik, kita sendirilah yang telah memutuskan perhubungan dengan Dia. Tamatlah ceritanya. Tidak ada lagi perjuangan di dalam Islam. Kita sudah terhitung orang luar. Soal-soal tentang dosa dan pahala ini di zaman dahulukala telah

¹³ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *tafsir al-azhar*, pt. pustaka panjimas, Jakarta 1983. Hal.390

menjadi perdebatan yang hangat sekali di antara ahli-ahli fikir Islam, sehingga telah menimbulkan yang tidak diinginkan, yaitu perpecahan dan bergolong-golongan. Menjaga kebersihan jiwa atau mental sama juga dengan menjaga kebersihan badan atau raga. Sebab kotoran sangatlah berpengaruh pada jiwa orang. Kemeja yang telah basah oleh keringat, kotor dan telah busuk oleh daki hendaklah lekas kita tanggalkan, dan terus mandi dan bersabun, supaya selalu badan bersih, dan ganti kemeja tadi dengan yang bersih, terlebih lagi di mana-mana banyak debu. Maka terhadap jiwa pun demikian pula. Sebanyak itu yang dijalani, maka daki-daki hidup itu akan berkesan kepada jiwa. Sebab itu hendaklah selalu jiwa dibersihkan (Hamka, 1989: 391).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah suka kepada orang yang taubat dan suka kepada orang yang membersihkan badannya." (Al-Baqarah; : 222).

Dalam Tafsir Al-Jailani menafsirkan Q.S At-Tahrim ayat 8 sebagai berikut ;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا
يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ

وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُولُوا لِرَبِّنَا آمَنَّا وَإِنَّا لَكُنَّا عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ۝١٤

Artinya :*“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Q.s at-tahrim : 8)*

Wahai orang-orang yang beriman dengan keesaan Dzat yang maha benar, karena sifat keimanan kalian membersihkan hati dari maksiat dan dosa yang dapat menghilangkan dan memalingkan dari keesaan Dzat, dan ini tidak mudah kecuali dengan taubat dan kembali dengan penyesalan dan keikhlasan, taubatlah pada Allah! Wahai kalian semua wahai orang-orang yang ikhlash yang diuji dengan cobaan dosa dengan taubat yang murni karena Dzat Allah dengan mencabut dari perhatian pada selain Allah dan dengan adanya penyesalan atas dosa yang telah kalian lakukan, serta menjauhi dari dosa yang akan datang, membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang berkaitan dengan lainnya, menghiasi taubatnya dengan ketakwaan yang murni

¹⁴ Q.S At-tahrim 08

kepada Allah sebagai Tuan. Setelah kalian taubat dan kembali dengan kesempurnaan ibadah dan ikhlash, Semoga Tuhan kalian meleburkan keburukan-keburukan kalian dan mengampuninya dan tidak mensiksa kalian dan memasukkan kalian ke dalam surga sebagai anugerah dan kebaikan, surga yang disucikan dengan ilmu, agama, dan kebenaran yang di dalamnya mengalir sungai-sungai ma'rifat dan hakikat yang baru yang mengalir dari zat azali menuju keabadian asma' dan sifat.

Dan bagaimana Allah tidak meleburkan dosa dan tidak memasukkan kemurnian hambaNya ke dalam surga?

Hari dimana Allah tidak menghinakan hambanya yang murni taubatnya, terlebih Nabi Muhammad Saw yang dikuatkan dengan bermacam-macam kemuliaan dan keagungan, dan orang-orang yang bersamanya yang mendapat petunjuk. Keadaan mereka seperti cahaya mereka berjalan di hadapan dan di kanan mereka meliputi dan menutupi mereka di waktu berjalan di atas sirat.

Kemudian ketika keberadaan tingkatan cahaya mereka berbeda, dalam segi terang dan redupnya, perbedaan tingkatan ini berdasarkan amalan persiapan kefitrahan mereka. Mereka berkata (munajat), ya Tuhan kami, wahai Tuhan yang mendidik kami berdasarkan hidayah dan petunjuk, sempurnakanlah cahaya kami sebagai anugerah dan tambahan kebaikan pada kami, dan ampunilah kami, yakni dosa-dosa kami, dan tutuplah rasa egois kami dari cacat mata hati kami, ya Tuhan kami, Engkau adalah

maha kuasa atas segala sesuatu dengan wujudMu , yakni segala sesuatu berada dalam pengetahuan dan kehendak Engkau.¹⁵

Berbicara tentang taubat, menarik untuk kita ketahui penafsiran dari seorang mufassir yang menafsirkan al-Qur'an dari sudut pandang tasawuf. Dalam hal ini penulis akan membahas Tafsir Al-Jailani karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Nama beliau sudah tidak asing lagi bagi umat islam. Beliau tak hanya mengajarkan satu disiplin ilmu, tapi menguasai multi disiplin ilmu. Tak kurang dari 13 cabang ilmu yang diajarkan, mulai dari fiqih, hadits, astronomi, geologi, hingga kedokteran.¹⁶

Paling tidak ada tiga kitab karyanya yang mempresentasikan pemikiran kesufiannya. Pertama kitab Al-Ghunya, kedua kitab Futuh Al-Ghaib dan ketiga kitab Sir Al-Asrar. Lain halnya dengan tiga kitab karyanya yang memposisikan Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani sebagai pemuka para kaum sufi dan bahkan Quthb al-Awliya, maqam tertinggi dalam dunia tarekat, kitab tafsir yang dinisbahkan kepada Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani ini cukup kontroversial. Untuk menyusun kembali rangkaian naskah tafsir Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani ini, Prof. Fadhil sang cucu ke 25, harus mencari sumber-sumber yang kredibel. Proyek ini membutuhkan waktu, dana dan tenaga yang sangat besar dan melelahkan.

¹⁵ Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Jailni*, Surat At-Tahrim : 8 .
hal: 124-125

¹⁶ Alkisah no.07/4-17 april 2011, hal. 32

Naskah manuskrip tafsir ini semula terdiri dari beberapa manuskrip yang disusun kembali berdasarkan naskah yang didapat dari beberapa koleksi. Diantaranya manuskrip yang berasal dari Perpustakaan Rashid Kirami di Tablus. Sebuah perpustakaan pribadi yang terkenal sejak masa Dinasti Turki Usmani. Awalnya cukup sulit mendapatkannya karena perpustakaan ini tak terbuka untuk umum sejak ratusan tahun. Manuskrip kedua diperoleh dari salah satu perpustakaan pribadi milik seorang pendeta di Eropa yang enggan disebut namanya. Ketiga, manuskrip tafsir yang tersimpan diperpustakaan Kairo yang berumur sekitar 300 tahun dengan kondisi naskahnya sangat memprihatinkan. Dan terakhir manuskrip Haiderabad, India yang berangka tahun 622 H.

Metode penafsiran yang digunakan oleh beliau adalah Tafsir *Isyari* (tafsir yang mengurai makna yang tersirat dari makna tersurat dengan menggunakan isyarat kesufian). Seperti yang dikatakan Prof. Fadhil “Keistimewaan Tafsir Al-Jilani antara lain, corak efektif (rasa) *syar’I* dan ilmiah yang begitu kental dalam tafsir tersebut. Sebagai contoh misalnya, ungkapan yang sering digunakan oleh para ahli tafsir dalam ayat pertama Surat al-Ikhlâs, “katakanlah (wahai Muhammad).” Tetapi Syaikh tidak pernah memakai nama secara langsung, melainkan dengan

julukan, antara lain, “Wahai Rasul yang paling sempurna”, “wahai insan sempurna”, dan lain-lain.¹⁷

Selain itu Syaikh Abdul Qadir juga memberikan penafsiran tiap lafal *basmalah* yang terdapat di permulaan surah, sesuai dengan makna yang terkandung dalam surah secara keseluruhan. Dengan demikian, ada 114 tafsir berbeda terkait lafal basmalah. Di penghujung pembahasan, Syaikh menyertakan do'a. Metode ini tidak hanya terjadi pada Tafsir *Al-Jailani* akan tetapi berlaku pada setiap karyanya. Sebagai contoh dalam surah al-Fatihah setelah uraian makna ayat kedua syaikh menyertakan kata *amin*, semoga diterima Engkau, wahai yang maha pengasih. Syaikh Al-Jailani juga melengkapi tafsirannya dengan ulasan tentang bahasan surah secara umum diawal pembahasan tiap surah. Tafsir al-Jilani lebih dekat dengan *Tafsir Bil Ma'tsur* yang menafsirkan ayat dengan ayat dan hadits. Sedikit sekali nukilan yang diriwayatkan dari para ulama kecuali yang dikisahkan dari Ali bin Abi Thalib RA.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik lebih dalam membahas bagaimana konsep taubat yang dikehendaki al-Qur'an dalam hal ini khususnya dalam tafsir Al-Jailani. yang menggunakan metode penafsiran secara isyary. Karena taubat hubungannya dengan hati dan keikhlasan jadi menurut penulis cocok jika dikaji melihat segi ketasawufan atau kebatinan.

¹⁷ Alkisah *ibid*, hal. 36

Dengan mengambil tema “*Konsep Taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani*”

Dan penulis berharap kajian yang dilakukan ini, tidak hanya sebagai sarana mempelajari kekayaan intelektual dalam bidang tafsir, tetapi dapat mengungkapkan suatu model penafsiran yang lebih komprehensif dan sesuai dengan masa kini. Baik dalam rangka untuk memperkuat keimanan sebagai individu mu'min, maupun memenuhi rasa keingintahuan dan kritis para penuntut ilmu dalam berbagai tingkatannya.

B. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah terpapar diatas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah, Bagaimana konsep *Taubat* menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani.

Untuk menjawab pokok permasalahan di atas, akan penulis paparkan sub-sub pokok masalah. Dengan terjawabnya sub-sub pokok masalah dibawah, maka pokok masalah akan terjawab dengan sendirinya. Diantaranya adalah :

1. Apa makna taubat menurut syeikh Abdul Qadir al-Jailani?
2. Apa keutamaan dan hikmah taubat menurut Syeikh Abdul Qadir al-Jailani?
3. Bagaimana implikasi taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

Yang akan menjadi tujuan penulisan skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui makna taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani
2. Untuk mengetahui keutamaan dan hikmah taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis dari kajian kepustakaan, sudah banyak buku-buku dan karya tulis yang membahas terkait tentang taubat, antara lain:

1. Skripsi yang bertema “*Konsep Taubat dalam Perspektif Islam dan Katholik (Studi Komperatif Antara Islam Dan Katholik)* disusun oleh Santi Riyani (4198052).

Dalam temuannya, penulis ini menyimpulkan bahwa dalam agama Islam dan Katholik terdapat konsep taubat. Kedua agama mewajibkan taubat kepada setiap manusia, karena taubat dapat menghapuskan dosa yang diperbuat manusia. Dari kesimpulan penulis skripsi tersebut, skripsi yang ditulianya belum menyentuh konsep taubat menurut syeikh abdul qadir al-Jailani.

2. *Konsep Taubat dalam Agama Islam dan Kristen (Studi Komperatif Teologis)*. Disusun oleh Buldan Nasir (4191076).

Menurut penulis bahwa taubat adalah kembalinya manusia dari perbuatan yang buruk menuju kepada perbuatan baik. Taubat memiliki hikmat yang banyak bagi kesehatan manusia, baik kesehatan yang berhubungan dengan jasmani maupun rohani. Manusia yang tidak pernah bertaubat, maka hidupnya akan selalu gelisah, karena dihantui oleh dosa yang menjadi bayangan dirinya.

Sesuai dengan judulnya skripsi ini belum membahas secara spesifik tentang konsep taubat menurut syaikh abdul qadir al-jailani. walaupun sama-sama konsep akan tetapi konsep taubat yang penulis bahas diatas adalah konsep taubat dalam agama islam dan Kristen.

3. Buku yang berjudul "*Ajaran tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani petunjuk jalan menuju Ma'rifatullah*" karya Habib Abdullah Zakiy AL-Kaaf yang di terbitkan oleh penerbit Pustaka Setia Bandung.

Dalam buku tersebut beliau berkata, "Capailah dan peliharalah pintu hidup selagi terbuka. Mungkin dalam waktu dekat ini akan tertutup kembali untukmu. Jagalah perbuatanmu yang baik, selagi engkau masih mampu melakukannya. Peliharalah pintu taubat, masuklah kelorong-lorongnya selagi terbuka bagimu. Peliharalah pintu doa, karena pintu itu terbuka untukmu,

peliharalah pintu ke temanmu yang baik, sesungguhnya pintu itu masih terbuka lebar untukmu.¹⁸

Dalam buku tersebut memang sudah dibahas sedikit tentang taubat, namun belum secara luas hanya perkataan-perkataan beliau sebagai nasihat.

4. *Pemikiran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (Studi atas Kitab al-Fath al-Rabbany Wa al-Faidl al-Rahman)* disusun oleh Kasmuri.

Dalam kesimpulannya, penulis tesis ini mengungkapkan bahwa Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani menyatakan: ketika hati diselimuti kegelapan, hanya "percikan cahaya Ilahi" sajalah yang bisa meneranginya. Ketika mata-hati telah dibutakan oleh nafsu dan hasrat telah menguasai jiwa, tak ada lagi yang bisa ditunggu selain kehancuran. Hati hanya bisa dibersihkan dengan cahaya tauhid. Jiwa akan merdeka bila selalu mengesakan Allah. Jika hati telah menjadi suci dan jiwa telah terbebaskan, maka keduanya akan terbang menuju haribaan Allah dan siap memperoleh kemenangan dari Ilahi (al-fath ar-rabbani) dan limpahan cahaya dari TuhanYang Maha Pengasih (al-faidh ar-rahmani). "Jika kau masih takut dan berharap pada manusia, maka dia menjadi tuhanmu. Jika kau masih menghadapkan hatimu pada harta dunia, maka kau adalah budaknya, dan dia

¹⁸ Habib Abdullah zakiybal-kaaf, *Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani petunjuk jalan menuju ma'rifatullah*, Pustaka Setia bandung, hal: 47

menjadi tuhanmu. Tak ada cinta yang paling abadi, kecuali cinta seorang hamba kepada Allah. Seorang pencinta tak akan meninggalkan kekasihnya, baik saat suka maupun saat derita".

Dalam buku tersebut memang sedikit menyinggung tentang kesucian seorang hamba yang harus ditempuh dengan jalan taubat. Namun tidak membahas taubat secara khusus, hanya petuah petuah yang berisi pendekatan-pendekatan seorang hamba yang ingin mendekati diri kepada Tuhannya.

5. Karomah *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Kitab Futuh al-Ghaib Hubungannya dengan Pesan Dakwah Saat ini*, disusun oleh Kholid Abdul Aziz.

Dalam buku ini menyebutkan bahwa Syaikh Abdul Qadir adalah seorang tokoh sufi yang ahli syari'at. Sebagaimana yang pernah ia katakan bahwa hakikat tanpa dilandasi syari'at adalah batal. Al-Jailani tidak pernah mempunyai sikap hidup yang mengasingkan diri dalam arti membenci dunia tidak kawin, dan bersikap seperti pendeta (rahbaniyah), meski ia menolak untuk menikmati keinginan-keinginan (syahwat dunia) yang menenggelamkan dan mengasyikkan hati, sehingga membuat lupa kepada penciptanya (Allah SWT). Ia sangat memegang sabda nabi: "Sesungguhnya dunia itu diciptakan untukmu (manusia), sedangkan kamu sekalian diciptakan untuk akhirat."

Dalam buku karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tidak membahas mengenai taubat, hanya membahas tentang kekaromahan beliau.

6. *Memuliakan Diri dengan Taubat* karya Ibnu Taimiyyah yang di terjemahkan oleh Muzammal Noer, Mitra Pustaka

Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa macam-macam taubat ada 2, yaitu taubat wajib dan taubat di anjurkan (*sunnah* atau *mustahab*). Taubat yang wajib adalah bertaubat dari meninggalkan perintah atau meninggalkan larangan. Taubat jenis ini wajib dilakukan bagi setiap orang mukallaf, sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah dalam kitab-Nya, dan yang melalui lidah para utusan-nya.

Sedangkan taubat yang di anjurkan adalah taubat yang dilakukan karena meninggalkan perkara-perkara yang dianjurkan (*sunnah*) atau mengerjakan perkara-perkara yang tidak disenangi (*makruh*) barangsiapa yang melakukan taubat jenis pertama, maka ia termasuk diantara orang-orang yang baik dan adil, dan barangsiapa yang melakuakan kedua jenis taubat trsebut berarti dia adalah bagian dari orang-orang yang paling dulu masuk surga lagi didekatkan (kepada Allah).

Dan barangsiapa yang tidak mengerjakan taubat jenis pertama maka ia termasuk orang-orang yang dzalim: adakalanya dia termasuk orang-orang kafir dan adakalanya ia termasuk orang-orang fasik.¹⁹

¹⁹ Ibn taimiyyah, *Memuliakan Diri dengan Taubat*, Mitra Pustaka Yogyakarta, hal. 18-19

Dalam karya Ibnu Taimiyah tersebut memang membahas tentang taubat, namun taubat secara umum, belum membahas taubatnya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani sebagai seorang mufasir.

7. *Rahasia menjadi kekasih Allah, "bimbingan spiritual pembangun iman dan jiwa"* karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

Dalam bukunya yang dsitir dari pengajian pada ahad pagi 10 syawal 545 h. di Ribath, diriwayatkan bahwasannya Nabi SAW bersabda:

"Barangsiapa yang dibukakan baginya pintu kebaikan, maka manfaatkanlah baik-baik. Sebab ia tidak tahu kapan pintu itu ditutup baginya."

Beliau berkata, "wahai manusia! Manfaatkan dan jagalah baik-baik pintu kehidupan selagi ia masih terbuka lebar, karena sebentar lagi ia akan tertutup darimu. Tabunglah amal kebajikan selagi engkau mampu melakukannya. Manfaatkanlah baik-baik pintu taubat dan masuklah kedalamnya selama ia terbuka bagimu. Isilah juga pintu doa selagi ia terbuka lebar bagimu, dan manfaatkanlah pintu yang disesaki oleh saudara-saudaramu yang shaleh selagi ia masih terbuka bagimu."²⁰

Berbeda dengan karya-karya tulis di atas yang membahas terkait taubat dan Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, maka skripsi ini lebih fokus membahas tentang konsep taubat

²⁰ Syaikh Abdul Qadir al-jilani, *Rahasia Menjadi Kekasih Allah*, DIVA Press Yogyakarta. Hal.175

menurut penafsiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab tafsir Al-Jailani.

E. Metode Penulisan

Dalam usaha memperoleh data ataupun informasi yang dilakukan maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu dengan mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih memanfaatkan data sekunder serta menghindari duplikasi penelitian.

2. Metode Pengumpulan Data

Bentuk penelitian yang dilakukan di sini adalah penelitian *kualitatif*, artinya penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode

alamiah.²¹ Jadi data yang dimaksud di sini adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.²² Sumber-sumber yang dijadikan sebagai bahan penelitian *kualitatif* berasal dari bahan-bahan tertulis yang ada kaitannya dengan tema yang dibahas. Penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dalam pemecahan masalah.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka data yang penulis ambil adalah dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer,²³ merupakan data pokok yang menjadi bahan rujukan dari pembahasan skripsi. Adapun data primer pada skripsi ini adalah kitab Tafsir *Al-Jailani* karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh, dibuat dan sebagai pelengkap sumber primer. Adapun yang termasuk sumber data sekunder ini, yaitu:

Indeks al-Qur'an yaitu suatu buku yang digunakan untuk mempermudah pelacakan ayat-ayat al-

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 6

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996, hlm. 29

²³ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar – Dasar Metodik Tekbik)*, Tarsito, Bandung, 1990, hlm.134

Qur'an yang membahas topik yang dimaksud. Sedangkan sumber data lain yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang terkait dengan tema yang dimaksud untuk membantu memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, baik itu karya yang berbentuk buku, jurnal, koran maupun media lainnya seperti internet.

Diantara sumber data sekunder yang penulis gunakan sebagai referensi adalah sebagai berikut:

- 1) Tafsir al-azhar²⁴
- 2) Buku yang berjudul "*Memuliakan Diri Dengan Taubat*" karya Ibnu Taimiyah
- 3) Buku yang berjudul "*Rahasia Menjadi Kekasih Allah*" karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

²⁴ Tafsir ini ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (atau lebih dikenal dengan julukan Hamka, yang merupakan singkatan namanya). Beliau lahir pada 17 Februari 1908, di desa Molek, Maninjau, Sumatera Barat, dan meninggal di Jakarta 24 Juli 1981. Dari aspek bentuk penafsirannya, Tafsir Al-Azhar memakai bentuk pemikiran (ar-ra'yu) sementara metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode analitis (tahlili). Dalam menjelaskan suatu ayat tafsir al-Azhar bercorak sosial kemasyarakatan (adabi ijtima'i), yaitu penafsiran yang melibatkan kondisi masyarakat saat itu. Sumber penafsiran yang dipakai oleh Hamka antara lain: al Qur'an, hadits Nabi, pendapat tabi'in, riwayat dari kitab tafsir mu'tabar seperti al-Manar, serta juga dari syair-syair.

Dari sudut pemikirannya tafsir ini selalu menggiring seseorang kepada tasawuf (karena berangkat dari setting sosial politik pada saat tafsir ini ditulis dan untuk selamat dari kondisi seperti itu, maka seseorang harus terjun ke dalam tasawuf. Sudut bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra (nuansa sastranya sangat kental)

Dan masih banyak lagi yang tidak penulis sebutkan dalam sub tersebut.

3. Metode Analisis Data

Untuk sampai pada proses akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini.

a. Analisis isi

Metode analisis isi yaitu menggali keaslian teks atau melakukan pengumpulan data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan atau keslian teks tersebut.²⁵

b. Deskriptif

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian (seseorang, lembaga, dan masyarakat) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.²⁶

Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek penelitian yaitu Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan Buah karyaya yaitu tafsir Al-Jailani. dengan cara

²⁵ <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/> (diakses tgl 04 jini 2014)

²⁶Lexy J. Moleong, *op.cit.* hlm. 6

mengumpulkan data-data yang valid sebagai bahan rujukan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, Bagian ini merupakan pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan secara berurutan mulai latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua, Bagian ini merupakan landasan teori yang berisi: Tinjauan umum taubat yang akan dimulai dengan sub bab pertama berisi pengertian taubat dan macam-macam taubat kemudian sub bab kedua berisi syarat dan cara bertaubat, kemudian sub bab ketiga berisi keutamaan dan hikmah taubat, dan yang terakhir sub bab keempat berisi macam-macam dosa yang mengharuskan untuk bertaubat.

Ketiga, Bagian ini berisi konsep taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Yang meliputi. biografi Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani beserta buah karyanya, kemudian sejarah penulisan Tafsir Al-Jailani, kemudian corak dan metode Tafsir Al-Jailani, dan bagaimana penafsiran ayat-ayat taubat dalam tafsir al-jailani buah karyanya.

Keempat, Bagian ini berisi analisis. Setelah dilakukan penyelidikan pada bab II dan bab III, maka penulis pada bab ini menganalisis terhadap karakteristik Tafsir al-Jailani, penafsiran ayat-ayat *taubat* dan apa implikasi taubat dalam kehidupan spiritual.

Kelima, Bagian ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.